

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Karya

Seiring berkembangnya zaman, terjadinya penurunan jumlah penonton televisi konvensional dan pembaca koran yang beralih dengan membaca berita secara daring, menonton Youtube dan mendengar lagu melalui aplikasi yang mudah diakses (Situmeang, 2020, p. 12). Kemudahan tersebut membuat setiap orang memiliki kesempatan untuk membuat konten tersendiri dan disebarluaskan. Menurut Denis McQuail (2011) media baru merupakan sebuah perangkat komunikasi yang terdigitalisasi dan memiliki akses bebas untuk pengirim ataupun penerima pesan, komunikasi media baru ini juga dapat dijangkau oleh semua orang.

Fenomena munculnya media baru ini membuat media konvensional kurang peminat dan tidak menjadi pilihan utama (Wahyuningsi & Zulhazmi, 2020). Pada media konvensional, masyarakat menggunakan radio untuk mendengar lagu dan informasi yang tidak bisa diulang. Namun, perkembangan media baru ini membuat masyarakat dapat mendengarkan informasi sesuai dengan tema yang diinginkan secara berulang kali menggunakan *podcast*.

Menurut Bonini (2015) *podcast* adalah teknologi yang dapat dimanfaatkan untuk menerima, mendistribusi dan mendengarkan konten secara on-demand yang dapat diproduksi oleh semua kalangan. Berawal dari salah satu perangkat Apple, masyarakat menyebut iPod Broadcasting sebagai platform yang dapat mendistribusikan *podcast* pada 2001 yang dikenalkan oleh Steve Jobs selaku pendiri Apple.

Menurut data dari Databoks, Indonesia menempati peringkat kedua di dunia atau sebanyak 35,6% dari total pengguna internet, dalam persentase pendengar podcast kuartal III 2021 (Databoks, 2022). Menurut Effendy dalam buku Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktik mengatakan bahwa radio memiliki karakteristik yang menjadi ciri khas, yaitu mengandalkan suara, proses pengiriman pesan dari komunikator kepada pendengar melalui pemancar, bermain dengan pikiran (Theatre of Mind) dan identik dengan musik.

Penelitian yang dilakukan oleh Hinga (2019) di Kabupaten Belu mengungkapkan bahwa penggunaan media pada penyuluhan kesehatan sangat direkomendasikan, tetapi disesuaikan dengan letak geografis dan demografis yang meliputi kondisi sosial, ekonomi dan budaya. Contoh media yang digunakan adalah poster dan leaflet. Tanpa kehadiran media, maka orang-orang akan merasa bosan pada saat penyuluhan dilakukan dan hal tersebut akan berdampak pada mudah lupa terhadap materi yang diberikan.

Podcast memiliki keunggulan yang dapat dimanfaatkan seperti menentukan dan membuat tema dengan bebas serta dapat didengarkan ulang (Zellatifanny, 2020). Keunggulan tersebut menjadi peluang besar bagi penulis untuk memanfaatkannya sebagai media dalam meningkatkan seks edukasi kepada masyarakat. Karya yang akan diproduksi dalam bentuk *podcast* ini akan memiliki beberapa episode dan para pengguna dapat menentukan sendiri bagian mana yang didengarkan lebih dahulu.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Asmi et al. (2019) menemukan kekurangan dalam penggunaan *podcast*, yaitu hanya mengandalkan suara dampaknya pendengar akan merasa bosan ketika hanya mendengar suara tanpa tambahan musik. Disarankan *podcast* tidak digunakan untuk penjelasan materi

yang panjang karena berdampak pada pendengar yang bosan dan tidak memahami pesan yang diberikan.

Isu seksual seperti pelecehan atau kekerasan seksual, kini mendapat perhatian yang lebih banyak dari berbagai kalangan masyarakat (Carolina et al., 2022). Tidak jarang media mengangkat berita tentang isu edukasi seksual di Indonesia yang harus menjadi perhatian masyarakat. Pemberitaan yang muncul, seperti pandangan psikolog terhadap seks edukasi yang harus diberikan kepada anak di usia dini, upaya memasukkan pendidikan seks dalam kurikulum sekolah, keterbukaan dan edukasi sejak dini untuk mencegah kekerasan seksual.

Di Indonesia sendiri, pandangan terhadap pendidikan seksual yang harus diberikan mendapat stigma yang negatif dan masih tertanam hingga saat ini. Pengetahuan yang minim dimiliki oleh beberapa kalangan membuat kasus kekerasan seksual terus meningkat. Tercatat oleh Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) bahwa sebanyak 86 anak yang menjadi korban kasus kekerasan seksual pada awal tahun 2023 (Detik, 2023).

Masyarakat cenderung menganggap bahwa pengetahuan tentang seks merupakan ranah orang dewasa dan beranggapan bahwa seorang anak akan mengerti dengan sendirinya (Falihah et al., 2018, p. 47). Rata-rata orang tua menganggap pengetahuan tentang seks hanya memberikan informasi sekitar alat kelamin dan hubungan suami istri yang terlalu vulgar apabila dibicarakan dengan anak. Sedangkan, pendidikan pertama yang bisa didapatkan dan diberikan berasal dari keluarga.

Menurut Wahidin W. dan Pangesti N.A. (2021, p. 860) permasalahan hingga saat ini adalah orang tua di Indonesia merasa pendidikan seks merupakan hal yang tabu, vulgar atau tidak pantas untuk dibicarakan kepada anak. Namun, hal tersebut

memberikan dampak yang tidak baik untuk kemudian hari. Seperti terjadinya pelecehan seksual, kehamilan di bawah umur atau di luar nikah, pernikahan dini, kekerasan seksual terhadap anak.

Erving Goffman (1963, p.3) memberikan definisi bahwa stigma merupakan atribut yang sangat mendiskredit, contohnya seperti warna kulit atau ukuran tubuh dan makna tersirat lainnya. Orang-orang yang berada dalam stigma mungkin akan berhati-hati untuk terlibat dengan mereka yang tidak memiliki stigma tertentu, dan terkadang orang yang tidak terstigma akan berusaha mengabaikan individu yang terstigma. Hal tersebut yang membuat stigma tertanam hingga saat ini dan merasa tidak ingin melanggar aturan.

Menurut Hodkinson (2017, p. 207) stereotip dapat membentuk suatu kelompok anggota dengan adanya identifikasi karakteristik yang digeneralisasi dan diulang agar membuat semua orang seragam. Adanya stigma atau stereotip yang melekat ini dapat dirasakan membatasi karena ketika stereotip tentang pemberian edukasi seksual pada anak sejak usia dini dijalankan, banyak pihak yang menganggap hal tersebut melanggar etika dan memberikan informasi yang tidak baik kepada anak.

Para orang tua, pengajar, konselor dan pemerhati anak muda sangat perlu menemukan sistem pembelajaran yang intim. Bagi para pelajar diperlukan sikap tegas untuk menjaga diri agar tidak melakukan hal-hal yang menyimpang atau tidak sehat. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) mencatat bahwa pada 2022 terdapat sebanyak 9,588 kasus kekerasan seksual yang terjadi pada anak-anak, kasus ini meningkat dari tahun sebelumnya, yaitu sebanyak 4.162 (CNN, 2013).

Dari sudut pandang orang tua, penelitian yang dilakukan oleh Fatmawati et al. (2018) membuktikan bahwa seorang ibu memiliki kendala karena sulit menemukan kata yang tepat dan tidak adanya kesamaan persepsi antara ibu dengan lingkungan sekitarnya. Namun, kendala tersebut tidak menjadi penghalang ketika seorang ibu telah menerima informasi terkait pendidikan seksual dan dampaknya jika tidak melakukannya, serta pengaruh lain dari dampak negatif teknologi, lingkungan sekitar dan berasal dari dalam diri anaknya sendiri.

Dalam databoks yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) 2021 memberikan data bahwa pada 2020, kasus pemerkosaan dan pencabulan mencapai 6.872 kasus, sedangkan tahun 2019 mencapai 5.233 kasus. Data dari UNICEF 2018 melaporkan bahwa 1 dari 2 anak di dunia pernah mengalami kekerasan seksual dan diperkirakan bahwa 120 juta anak perempuan telah mengalami pemaksaan hubungan seksual.

Dalam jurnal Irsyad (2019) dijelaskan bahwa umur usia dini anak dimulai sejak lahir hingga berusia enam (0-6) tahun, anggapan tersebut berasal dari beberapa sumber, yaitu National Association for The Education Young Children (NAEYC) yang menyatakan usia dini berada pada 0-8 tahun. Sedangkan menurut psikologi perkembangan menganggap bahwa usia 0-1 tahun (bayi), 1-5 tahun (early childhood) dan 6-12 tahun (late childhood).

Kekerasan seksual dapat terjadi karena ketimpangan atas relasi kekuasaan, patriarki dan *rape culture*. Untuk mengatasi hal tersebut, pada tahun 2022, telah diresmikan Undang-Undang tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual (UU TPKS) yang diatur dalam UU no.12 tahun 2022. Dijelaskan pada pasal 1 ayat 1, Tindak Pidana Kekerasan Seksual adalah segala perbuatan yang memenuhi unsur tindak pidana sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini dan perbuatan

kekerasan seksual lainnya. Terdapat beragam jenis yang termasuk dalam tindakan kekerasan seksual, seperti pelecehan seksual fisik dan nonfisik, perbuatan cabul terhadap anak dan perbuatan melanggar kesusilaan yang bertentangan dengan kehendak korban. Tindakan pelecehan seksual dapat dilakukan oleh siapa saja dan terjadi di segala tempat dan kapan pun. Tidak hanya perempuan yang menjadi korban namun laki-laki juga bisa memiliki kesempatan untuk menjadi korban begitu juga pelaku.

Dalam Sustainable Development Goals (SDGs) pemerintah membentuk 17 agenda pembangunan berkelanjutan 2030, salah satu hak yang akan diatur adalah memberikan prioritas investasi untuk memberikan hak-hak manusia seperti penyediaan pelayanan kesehatan dan perlindungan anak. Khususnya pada agenda nomor 4, yaitu *Quality Education* dan nomor 5 *Gender Equality*. Kedua agenda tersebut saling berkaitan untuk membantu menjaga perkembangan anak di Indonesia.

Seorang anak sering kali dianggap lemah atau tidak berdaya dan menjadi rentan terhadap kekerasan seksual jika tidak diketahui sejak kecil, anak-anak dapat tumbuh menjadi korban ataupun pelaku dari kejahatan seksual. Orang tua merupakan pendidikan sentral dalam pemberian pendidikan seks pada anak, maka pemahaman dan penjelasan orang tua terhadap seks akan menjadi faktor penentu keberhasilan pemahaman seorang anak (Clara E. dan Wardani A. A. D, 2020, p.110).

Berdasarkan gambaran tersebut, penulis tertarik membuat penelitian skripsi berbasis karya yang menghasilkan sebuah *podcast* berkonsep *audio storytelling* dengan mengangkat tema pendidikan seks. Tujuan pemilihan konsep tersebut dalam pembuatan karya, agar *podcast* dapat didengarkan oleh segala umur

khususnya untuk anak-anak pada salah satu episodenya. Cara ini menjadi salah satu bentuk untuk membantu komunikasi antara orang tua dengan anak.

Podcast yang dapat didengarkan melalui Spotify ini nantinya berisi cerita seputar edukasi seks dan kisah yang dapat diangkat menjadi sebuah contoh nyata bagi para pendengar. Karya *podcast* bertajuk AMGITS dengan fokus pembahasan “edukasi seksual kepada anak” menjadi alternatif yang bisa digunakan untuk mengurangi stigma negatif yang melekat di Indonesia dan menjaga perkembangan generasi penerus. Karya ini berdurasi selama 30 menit tiap satu babak, diharapkan bisa mudah dimengerti dan memberikan dampak positif bagi pendengar.

1.2 Tujuan Karya

Penulis memiliki tujuan yang ingin dicapai dalam karya ini, yaitu

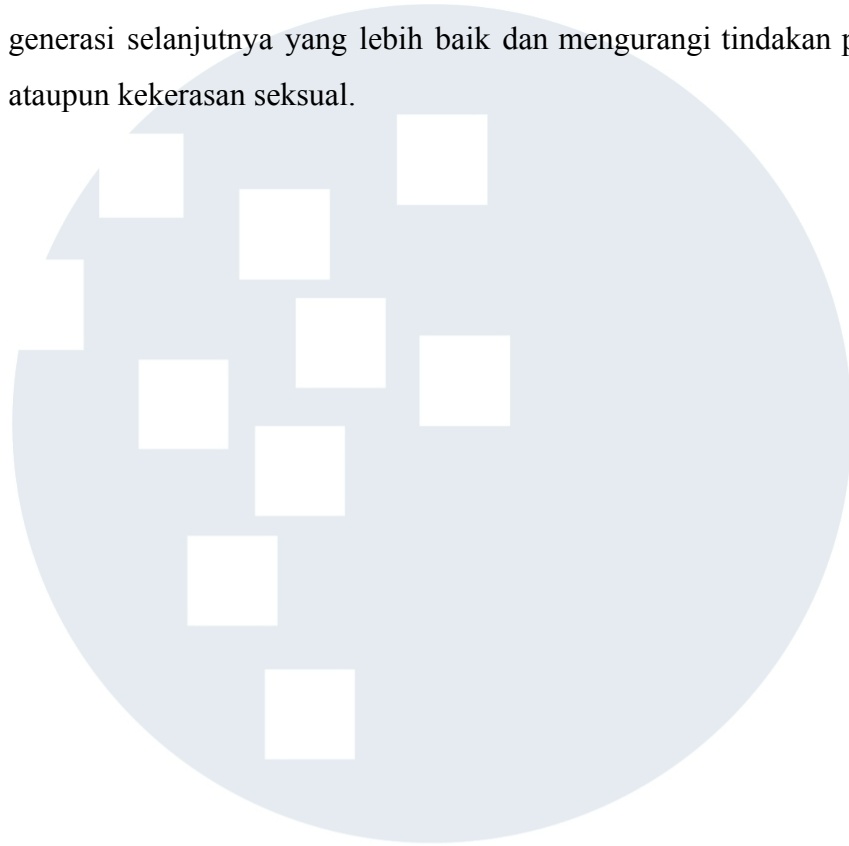
- 1) Menghasilkan karya siniar dengan tema “edukasi seksual pada anak” dengan menggabungkan teknik wawancara dan bercerita.
- 2) Menghasilkan karya berdurasi 60 menit yang dibagi menjadi dua babak dengan durasi 30 menit tiap episodenya
- 3) Memublikasikan karya di Spotify dengan target minimal 50 pendengar

1.3 Kegunaan Karya

Karya ini diharapkan dapat digunakan sebagai:

- 1) Menjadi salah satu sumber informasi yang edukatif mengenai seks yang kerap dianggap tabu dan tidak dapat dibicarakan secara jelas kepada anak.
- 2) Memberikan kesadaran pada keluarga, pemerintah dan pengajar dalam memberikan edukasi seks sejak dini kepada anak demi perkembangan

generasi selanjutnya yang lebih baik dan mengurangi tindakan pelecehan ataupun kekerasan seksual.



UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA